

Pengaruh *Good Corporate Governance, Financial Distress*, dan Kualitas Audit terhadap *Fraud Laporan Keuangan* (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)

Putu Dian Niati ^{1*}, Khairudin ²

^{1*,2} Bandar Lampung University.

Corresponding Email: putudianiati@gmail.com ^{1*}

Abstrak. Laporan keuangan memiliki peran penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Namun, maraknya praktik kecurangan, terutama di perusahaan farmasi, menuntut integritas tinggi dalam penyajiannya. Penelitian ini menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, financial distress, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada 30 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara financial distress dan kualitas audit berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya penguatkan peran komisaris independen dan peningkatan kualitas audit. Disarankan penelitian selanjutnya mencakup sektor lain untuk perbandingan lebih luas serta menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas. Pendekatan metode campuran, termasuk wawancara dengan manajemen dan auditor, dapat memperkaya pemahaman tentang pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Penipuan Laporan Keuangan; Tata Kelola Perusahaan Yang Baik; Kepemilikan Manajerial; Komisaris Independen; Kesulitan Keuangan; Kualitas Audit.

Abstract. Financial statements have an important role for the company's internal and external parties. However, the rampant practice of fraud, especially in pharmaceutical companies, demands high integrity in its presentation. This study analyzes the influence of independent commissioners, managerial ownership, financial distress, and audit quality on financial statement fraud in 30 pharmaceutical companies listed on the IDX for the 2020-2023 period, using multiple linear regression. The results of the analysis show that independent commissioners and managerial ownership have no effect on financial statement fraud, while financial distress and audit quality have a significant effect. These findings emphasize the importance of strengthening the role of independent commissioners and improving audit quality. It is recommended that further research include other sectors for a broader comparison as well as adding variables such as company size and profitability. A mixed-methods approach, including interviews with management and auditors, can enrich an understanding of financial statement fraud prevention.

Keywords: Financial Statement Fraud; Good Corporate Governance; Managerial Ownership; Independent Commissioners; Financial Distress; Quality Audit.

Pendahuluan

Kecurangan atau fraud dalam sebuah organisasi perlu segera ditanggapi secara serius, karena tindakan tersebut dapat merusak nilai dan reputasi organisasi. Upaya pencegahan fraud memiliki dampak positif dalam meningkatkan nilai organisasi (Elviani *et al.*, 2020), mendongkrak pertumbuhan ekonomi (Akman & Sapha, 2018; Ichvani & Sasana, 2019), dan meningkatkan kinerja organisasi (Agustiawan & Anriva, 2019). Selain itu, mencegah fraud dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat (S. A. Lestari *et al.*, 2023), memperbaiki kepercayaan publik (Apriliana, 2019; Sofyani & Tahar, 2021), meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Habib, 2020; Lv, 2021), serta memperbaiki kualitas infrastruktur dan pendidikan (Castro, 2014; Khadim, 2021; Duerrenberger, 2018). Tidak hanya itu, upaya pencegahan juga mampu meningkatkan kepercayaan investor asing (Luu, 2019; Zangina, 2020), mendongkrak perekonomian makro (Alfada, 2019; D'Agostino, 2016; Grundler, 2019), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Afonso, 2022; Yan, 2020). Namun demikian, praktik fraud dalam industri farmasi tetap menjadi tantangan besar. Salah satu contoh kasus adalah PT Indofarma yang terlibat dalam fraud dengan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar, yang berdampak buruk bagi perusahaan tersebut, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Sumber: www.cnbcindonesia.com).

Kasus ini menunjukkan pentingnya langkah-langkah yang lebih efektif dalam mengatasi kecurangan di sektor ini. Penelitian mengenai fraud laporan keuangan yang dikaitkan dengan komisaris independen menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi (Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a; Rahayu, 2023; Nila Sari & Husadha, 2020) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian lainnya (A. A. Kurniawan *et al.*, 2020) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Selain itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap fraud laporan keuangan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Yusup *et al.* (2021) dan Nuraisyah & Setiawati (2024)

menunjukkan pengaruh positif, sementara penelitian lain (Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a; Khomariah & Khomsiyah, 2023a; Kardhianti & Srimindarti, 2022) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan. Dalam hal financial distress, beberapa penelitian (Pratama & Puspitasari, 2022; Nurdiana & Khusnah, 2023; Annafi & Yudowati, 2021) mengungkapkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian oleh Syaputra (2020) menunjukkan hasil yang berbeda. Kualitas audit, di sisi lain, juga memiliki hasil yang bervariasi, di mana penelitian oleh Revaldi & Simbolon (2023) dan Pratiwi & Rohman (2021) menunjukkan pengaruh positif, sementara penelitian oleh Wahfiuddin *et al.* (2023), Hardiningsih & Purnamasari (2021), serta Khomariah & Khomsiyah (2023a) tidak menemukan hubungan signifikan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berfokus pada industri farmasi di Indonesia. Sebelumnya, penelitian yang menggunakan sektor perbankan (Rahayu, 2023), infrastruktur (Revaldi & Simbolon, 2023), atau sektor pemerintahan (Kurniawan & Reskino, 2023) tidak secara spesifik membahas sektor farmasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya industri farmasi yang memiliki karakteristik unik, seperti kompleksitas, risiko tinggi, dan regulasi ketat, yang membuatnya lebih rentan terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

Industri ini menghadapi tekanan besar untuk berinovasi melalui riset dan pengembangan yang memerlukan investasi besar dan sering kali menghadirkan ketidakpastian finansial. Tekanan ini meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dalam upaya mempertahankan reputasi dan menarik investor. Selain itu, aset tak berwujud seperti paten dan merek dagang, yang sangat penting dalam industri farmasi, sering kali sulit untuk dinilai secara objektif, yang membuka peluang bagi terjadinya fraud. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan peran kualitas audit dalam mendekripsi kecurangan sangat relevan dalam industri ini, mengingat dampaknya yang luas terhadap kesehatan masyarakat dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *good corporate governance*,

financial distress, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik tata kelola perusahaan yang baik, kondisi keuangan yang tidak stabil, dan efektivitas audit dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang signifikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dan regulator untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan serta kualitas audit yang dapat mengurangi risiko fraud dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian (Revaldi & Simbolon, 2023), teori keagenan (Agency Theory) dijadikan dasar teori untuk membentuk praktik bisnis yang diterapkan oleh perusahaan hingga saat ini. Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua pihak, yaitu principal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana agen bertindak atas nama principal. Teori ini banyak diterapkan dalam bidang ekonomi, manajemen, akuntansi, dan ilmu politik untuk menganalisis bagaimana hubungan kerja atau kontrak antara kedua pihak ini dijalankan. Teori agensi menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan masalah dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan menggambarkan hubungan kontekstual antara principal dan agen, baik antara individu maupun kelompok atau organisasi. Permasalahan yang muncul dalam perusahaan akibat pemisahan antara pemilik dan manajemen menjadi fokus utama dalam teori ini, yang menekankan pada upaya untuk mengurangi konflik-konflik yang dapat timbul akibat ketidakselarasan kepentingan. Secara keseluruhan, teori agensi memberikan kerangka penting dalam memahami dinamika fraud dalam laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat merugikan pemegang saham dan merusak reputasi perusahaan. Teori keagenan memiliki keterkaitan yang kuat dengan fraud laporan keuangan, karena

menggambarkan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya untuk prinsipal. Jika agen bertindak tidak etis dan melakukan manipulasi, integritas laporan keuangan dapat terancam, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan prinsipal. Oleh karena itu, penting bagi prinsipal untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi fraud agar dapat mengambil keputusan yang tepat (Sari & Nugroho, 2020). Fraud laporan keuangan terjadi ketika seseorang dengan sengaja menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau menghindari kerugian. Hal ini sering kali dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya (M. I. Lestari & Florensi, 2022; Andriani, 2019; Fitriyanti & Achyani, 2024).

Fraud ini dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan karena menghasilkan laporan yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Sari *et al.*, 2023). Tindakan penipuan ini dapat berdampak negatif pada keputusan yang diambil oleh investor dan pihak lain yang bergantung pada keakuratan informasi finansial (Rizki & Budi, 2024). Fraud ini dapat melibatkan kerjasama antara pihak internal dan eksternal, seperti organisasi lawan, pemasok, pelanggan, agen, dan sebagainya (Liani Rahmasari, 2023; Christian *et al.*, 2022; Nurdiana & Khusnah, 2023). Fraud biasanya dilakukan melalui pemalsuan, manipulasi, dan penyesuaian catatan akuntansi pada dokumen yang mendukung laporan keuangan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), fraud adalah penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa penipuan tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada individu atau entitas lain, dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui penyajian palsu, korupsi, atau penyelewengan aset. Fraud laporan keuangan ini dapat menimbulkan efek negatif di bidang non-keuangan, seperti hancurnya kepercayaan investor, kerusakan reputasi perusahaan, dan denda akibat pelanggaran (Annafi & Yudowati, 2021).

Menurut Syaputra (2020), pentingnya kecurangan laporan keuangan terletak pada kesengajaan atau kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan. Fraud yang terjadi bisa dikategorikan sebagai kekeliruan atau kesalahan yang mengandung elemen kecurangan, yang dilakukan untuk menaikkan harga saham perusahaan. Fraud laporan keuangan diukur menggunakan model pengukuran seperti Beneish M (Milania & Triyono, 2022; Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M., 2022; Basmar, N.A., & Ruslan, 2021) dan fraud score model (F-Score) (Hidayah Fadhilah *et al.*, 2023). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan, atau hubungan lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, atau pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak independen. Komisaris independen bertugas mengawasi manajer dalam menjalankan tugasnya, yaitu melaporkan laporan keuangan dan menerapkan standar manajemen perusahaan yang baik. Keberadaan komisaris independen di Indonesia diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: KEP-315/bej/06-2000 tentang Peraturan No I-A mengenai Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas.

Beberapa manfaat komisaris independen di antaranya adalah peningkatan kualitas pengawasan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan secara objektif (Widowati & Oktoriza, 2021). Struktur perusahaan dengan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Utami *et al.*, 2022; Wulandari & Romandhon, 2023; Oktavia *et al.*, 2022). Kepemilikan manajerial memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun hasil penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Menurut Yusup *et al.* (2021), kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak yang mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan di dalam perusahaan (Sintyawati & Dewi S, 2018), sehingga

manajemen lebih berhati-hati dalam menetapkan keputusan. Kepemilikan manajerial juga bermanfaat untuk mendorong manajemen mencapai kinerja yang optimal, karena manajemen memiliki peran sebagai pemilik perusahaan (Angelina & Chariri, 2022). Kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan pihak tata kelola, di mana manajer terdorong untuk meningkatkan kemampuan perusahaan (Yusup *et al.*, 2021). Kepemilikan manajerial dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham perusahaan (Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a; Syafitri *et al.*, 2021; Kardhianti & Srimindarti, 2022).

Menurut Thogamas *et al.* (2023), *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan laju pertumbuhan, penurunan aset tetap, dan penurunan laba. *Financial distress* merujuk pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau tidak mampu membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo, yang disebabkan oleh berbagai faktor (Mardiana, 2021). Faktor pertama dapat disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, sementara faktor kedua adalah perusahaan memiliki dana, namun tidak cukup pada saat jatuh tempo, sehingga mereka harus menunggu untuk mencairkan aset (Mardiana A, 2021). *Financial distress* juga menggambarkan kondisi yang menunjukkan penurunan dalam keadaan keuangan perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan ini bisa diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang telah jatuh tempo (Beaver *et al.*, 2011). Ada empat istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan *financial distress*, yaitu: 1) kegagalan (failure), 2) keadaan tidak dapat membayar (insolvency), 3) kebangkrutan (bankruptcy), dan 4) gagal bayar (default). Insolvensi terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, sementara kebangkrutan terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang membutuhkan penetapan hukum, dan gagal bayar merujuk pada kondisi ketika perusahaan melanggar ketentuan dalam perjanjian (Habib *et al.*, 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* antara lain adalah kekurangan modal, beban hutang yang terlalu besar, dan kerugian yang berkelanjutan (Garczynska, 1994). Umumnya, *financial distress* diukur dengan menggunakan beberapa model, seperti metode Grover (Fatah & Hakim, 2024) dan model Altman Z-Score (Pratama & Puspitasari, 2022; Nurdiana & Khusnah, 2023). Kualitas audit mengacu pada seberapa baik suatu audit dilakukan dan seberapa andal hasilnya dalam memberikan penilaian tentang informasi keuangan atau operasional suatu entitas. Menurut Khomariah & Khomsiyah (2023a), untuk menjaga kepercayaan dan keandalan laporan keuangan, perusahaan harus memastikan bahwa kualitas audit yang dilakukan adalah baik. Kualitas audit sering kali dikaitkan dengan ukuran auditor, baik yang merupakan anggota dari Big Four maupun non-Big Four. Auditor dari Big Four dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor non-Big Four. Kualitas audit, sebagaimana didefinisikan oleh DeAngelo (1981), mengukur seberapa efektif auditor dalam mengidentifikasi dan melaporkan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dan dokumen terkait lainnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) besar, seperti Big Four, memiliki kualitas audit yang lebih baik karena kurangnya ketergantungan terhadap klien tertentu, yang memungkinkan auditor untuk lebih independen (DeAngelo, 1981).

Tingginya kualitas audit berpotensi mendeteksi adanya penyimpangan dalam laporan keuangan. Menurut Mukhlisin (2018), spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sebab auditor dengan spesialisasi di industri tertentu dianggap lebih mampu untuk mendeteksi kesalahan dan kekeliruan dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, yang merupakan hasil dari proses audit yang lebih menyeluruh dan berkualitas (Al-Hajaya, 2019). Kualitas audit biasanya diukur dengan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan oleh perusahaan (Wahfiuddin & Subekti, 2023). Komisaris independen merupakan unit organisasi yang terdiri dari individu-individu dengan

kompetensi dan netralitas yang tinggi. Mereka berfungsi sebagai pengawas independen yang tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan. Sebagai pihak yang tidak memiliki kepentingan pribadi atau hubungan dengan manajemen, komisaris independen dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan dan proses pengendalian internal perusahaan. Dengan keahlian dan integritas yang memadai, mereka mampu mendeteksi tanda-tanda manipulasi atau penyimpangan, serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, keberadaan komisaris independen yang aktif dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya mengurangi peluang terjadinya fraud. Oleh karena itu, komisaris independen menjadi elemen penting dalam memperkuat mekanisme pengawasan perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Amelia *et al.* (2016), kecurangan pada laporan keuangan dapat diminimalisir dengan hadirnya dewan komisaris independen karena mereka memiliki tugas langsung untuk mengawasi kegiatan pelaporan keuangan manajer. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya fraud laporan keuangan. Teori agensi menekankan pentingnya pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Oleh karena itu, semakin banyak komisaris independen yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinan adanya tindakan fraud dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris independen yang kuat cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan tingkat kecurangan yang lebih rendah (Jensen & Meckling, 1976). Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan komisaris independen dan fraud laporan keuangan antara lain menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan (Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a), pengaruh positif pada perbankan Indonesia (Rahayu, 2023), serta pengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan (Nila Sari & Husadha, 2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh A.A. Kurniawan *et al.* (2020)

menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena dewan komisaris independen tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka awasi, yang menyebabkan rendahnya efektivitas pengawasan di dalam perusahaan dan berpotensi memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Fungsi komisaris independen sebagai pengendali terhadap tindakan manajer juga menjadi kurang optimal, mencerminkan bahwa komisaris independen belum berhasil mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan keagenan. H1: Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham perusahaan yang dapat memengaruhi insentif manajemen dalam penyusutan laporan keuangan. Ketika manajemen memiliki kepemilikan saham yang signifikan, mereka cenderung memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham lainnya, sehingga lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara yang jujur dan berkelanjutan. Namun, dalam beberapa kasus, kepemilikan manajerial yang tinggi juga dapat meningkatkan potensi fraud, terutama jika manajemen tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan nilai saham atau mencapai target tertentu yang berdampak pada insentif pribadi mereka. Dalam kerangka teori agensi, kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Teori ini mengungkapkan bahwa ketika manajemen memiliki saham perusahaan, mereka akan lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena mereka juga memiliki risiko finansial yang sama. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan karena manajemen akan memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga keuangan yang stabil. Namun,

dampak kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan bervariasi tergantung pada kepemilikan, integritas manajemen, dan tingkat pengawasan yang ketat dari dewan komisaris serta komite audit. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, baik secara individu maupun melalui anak cabang dan afiliasi perusahaan (Verya, 2017). Triyani *et al.* (2019) menambahkan bahwa kepemilikan manajerial menggambarkan keadaan di mana pemegang saham, sesuai dengan kepentingan perusahaan, juga menjadi pemilik. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan (Yusup *et al.*, 2021; Nuraisyah & Setiawati, 2024), sementara penelitian lainnya (Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a; Khomariah & Khomsiyah, 2023a; Kardhianti & Srimindarti, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Hal ini muncul akibat ketidaklibatan yang cukup dalam pengawasan perusahaan oleh manajemen, yang menyebabkan rendahnya kualitas pengawasan dan berpotensi menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang signifikan, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna memperbaiki citra kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen sering kali mendapat tekanan dari pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, atau pemegang saham untuk menunjukkan kinerja yang baik agar dapat mempertahankan kepercayaan dan dukungan finansial. Dalam situasi seperti ini, manajemen dapat tergoda untuk memalsukan pendapatan, menyembunyikan utang, atau melakukan tindakan lain yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi. Dalam *teori agensi*, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) terkait masalah keuangan. Manajemen, yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan, mungkin tertekan untuk menunjukkan kinerja yang baik meskipun

keadaan keuangan perusahaan tidak mendukung. Hal ini dapat menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan, untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan mempertahankan posisi mereka. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik antara *prinsipal* dan *agen* bisa semakin buruk dalam situasi di mana manajemen merasa terancam dengan kinerja yang buruk, sehingga mereka berupaya melindungi kepentingan pribadi mereka dengan cara yang tidak transparan. Selain itu, kesulitan keuangan juga dapat melemahkan pengendalian internal perusahaan, yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang lebih besar. Oleh karena itu, tingkat financial distress yang tinggi sering kali dikaitkan dengan meningkatnya risiko fraud dalam laporan keuangan. Financial distress merujuk pada kondisi ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Annafi & Yudowati, 2021). Kesulitan keuangan ini bisa muncul karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Manajemen yang tidak ingin perusahaan dinilai buruk oleh para pemegang saham dan kreditor dapat tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan seperti manipulasi laporan keuangan (Nugroho *et al.*, 2018). Semakin besar beban utang yang harus dilunasi oleh perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Nasution, 2015). Selain itu, *financial distress* juga menggambarkan tekanan yang dihadapi oleh perusahaan, yang memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik (Ansar, 2014). Oleh karena itu, *financial distress* dapat menjadi faktor penting dalam mendeteksi kondisi laporan keuangan yang tidak akurat. Penelitian terdahulu terkait dengan *financial distress* dan fraud laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Penelitian oleh Pratama & Puspitasari (2022) dan Nurdiana & Khusnah (2023) menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan yang dikeluarkan dari indeks Pefindo 25 Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain oleh Annafi & Yudowati (2021) juga menunjukkan pengaruh

negatif terhadap fraud laporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2020) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang disebabkan oleh kurangnya keterhubungan manajer dengan pemangku kepentingan, sehingga kualitas pengelolaan keuangan menjadi kurang efektif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kebangkrutan dan memperburuk kondisi keagenan antara pemilik dan manajer. H3: *Financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit merujuk pada sejauh mana suatu audit dapat mendeteksi dan mencegah manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Auditor yang kompeten, independen, dan berpengalaman memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi anomali, mengevaluasi risiko fraud, dan menilai kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Audit berkualitas melibatkan prosedur pemeriksaan yang menyeluruh serta penggunaan teknologi yang canggih untuk memperkecil peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan kesalahan atau kecurangan.

Selain itu, reputasi auditor juga dapat memengaruhi efektivitasnya. Auditor dari kantor akuntan publik (KAP) besar, seperti *Big Four* (EY, Deloitte, KPMG, PWC), cenderung memiliki standar etika dan profesionalisme yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Dalam *teori agensi*, kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang penting untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*). Ketika manajemen (*agen*) memiliki insentif untuk menyajikan informasi yang menguntungkan bagi mereka sendiri, auditor yang independen dan berkualitas tinggi dapat memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Rahmawati *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *agen* bertindak untuk selalu menyelesaikan laporan tepat waktu agar perusahaan dapat go public, sehingga perusahaan yang awalnya tertutup dapat lebih transparan mengenai laporan keuangannya. Penelitian tentang kualitas audit seringkali

terkonsentrasi pada perbedaan pemilihan jasa audit antara perusahaan yang menggunakan KAP *BIG4* dan non-*BIG4*. Hasil penelitian De Angelo (1981) menunjukkan bahwa KAP besar dianggap lebih efektif dalam melakukan audit berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. Pentingnya kualitas audit terletak pada kemampuannya untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan pengelola. Kualitas audit yang tinggi sering kali berhubungan dengan penurunan tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, jika kualitas audit rendah, maka kecurangan dalam laporan keuangan semakin meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan kualitas audit dan fraud laporan keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Penelitian oleh Revaldi & Simbolon (2023) di perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI dan oleh Pratiwi & Rohman (2021) di Auditor KAP Semarang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Wahfiuddin *et al.* (2023), Hardiningsih & Purnamasari (2021), dan Khomariah & Khomsiyah (2023a) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Hal ini terjadi karena rendahnya kualitas audit sering kali gagal mendekripsi kecurangan dalam laporan keuangan. Ketidakcukupan prosedur audit dan kurangnya pemahaman auditor tentang lingkungan bisnis perusahaan dapat mengakibatkan kelemahan dalam pengawasan. Selain itu, auditor mungkin tidak memiliki akses yang cukup ke informasi yang diperlukan untuk

mengevaluasi risiko kecurangan secara efektif. H4: Kualitas Audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Perusahaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Karena objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi, yang sering melakukan promosi dan potongan harga untuk meningkatkan penjualan, aktivitas ini dianggap sebagai usaha untuk memanipulasi aktivitas riil guna mencapai target penjualan tahunan. Dalam penelitiannya, Roychowdhury menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui manipulasi penjualan, yaitu dengan cara meningkatkan penjualan dalam periode tertentu melalui pemberian diskon atau syarat kredit yang lebih lunak. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.com. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan menggunakan kriteria berikut: (1) perusahaan farmasi yang terdaftar di subsektor perusahaan pada periode 2020–2023, (2) perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, (3) perusahaan farmasi yang memperoleh laba selama tahun 2020–2023, dan (4) perusahaan farmasi yang memiliki data lengkap mengenai variabel yang dibutuhkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 11 perusahaan di subsektor tersebut selama periode 2020–2023. Setelah melalui proses pemilihan berdasarkan kriteria, terdapat 11 perusahaan dengan 4 tahun data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian	Cara pengukuran variabel	Sumber
Fraud laporan keuangan	M-Score = DSRI + GMI + AQI + SGI + DEPI – SGAI -LVGI + TATA M-Score = DSRI adalah Days sales in receivables index; GMI adalah Gross margin index; AQI adalah Asset Quality Index; SGI adalah Seles Growth Index; DEPI adalah Depreciation index; SGAI adalah Sales General and administrative	(Milania & Triyono, 2022); (Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M., 2022); (Basmar, N.A., & Ruslan, 2021); dan (Kuang & Natalia, 2023).

	Expenses Index; LVGI adalah Leverage Index; TATA adalah Total accruals to Total Asset	
Komisaris independen	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	(Utami <i>et al.</i> , 2022); (Wulandari & Romandhon, 2023); dan (Oktavia <i>et al.</i> , 2022)
Kepemilikan manajerial	$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Keseluruhan Saham}}$	(Novita Angelina & Anis Chariri, 2022a); (Syafitri <i>et al.</i> , 2021); (Kardhianti & Srimindarti, 2022)
Financial distress	$G = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057.$ Dimana X1 adalah working capital / total assets; X3 adalah EBIT / total assets; ROA adalah net income / total assets; Grove membagi cut-off number of G- model : jika $G \geq 0,01$ berarti zona aman sedangkan nilai $G \leq -0,02$ masuk ke dalam zona finansial distress	(Talu & Wahyuningsih, 2023)
Kualitas audit	$KAP = KAP \text{ big 4} \text{ dan } KAP \text{ non big 4.}$	(Wahfiuddin & Subekti, 2023)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji autokorelasi, (4) uji heterokedasti sitas. Sementara itu, uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari: (1) uji F, (2) uji T, (3) uji koefisien determinasi. Adapun model regresi linear berganda sebagai berikut ini:

$$Y = a + b_1KI + b_2KM + b_3FD + b_4KA + e$$

Dimana Y adalah simbol *fraud* laporan keuangan; a adalah simbol konstantan; β_1KI adalah simbol koefisien regresi komisaris independen; β_2KM adalah simbol koefisien regresi kepemilikan manajerial; β_3FD β_1KM adalah simbol koefisien regresi *financial distress*; β_4KA adalah simbol koefisien regresi kualitas audit.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi elemen-elemen data seperti

jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Rahmawati & Rohma, 2024). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan farmasi, yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum *fraud* laporan keuangan adalah 5,50, yang ditemukan pada perusahaan SCPI.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan ini memiliki tingkat *fraud* laporan keuangan tertinggi di antara perusahaan yang diteleli, mencerminkan adanya masalah serius dalam integritas laporan keuangan yang harus segera ditangani. Tiga faktor yang berpotensi menjadi penyebab utama tingginya tingkat *fraud* dalam perusahaan tersebut adalah:

- 1) Sistem Pengendalian Internal yang Lemah
Perusahaan mungkin memiliki sistem pengendalian internal yang kurang efektif, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan.
- 2) Tekanan Manajerial
Adanya tekanan dari manajemen untuk memenuhi target kinerja atau ekspektasi pasar bisa memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laporan

keuangan agar terlihat lebih baik di mata investor atau kreditor.

- 3) Kurangnya Transparansi dalam Pengawasan
Jika proses audit atau pengawasan dari komisaris independen tidak transparan atau tidak efektif, hal ini dapat memberikan peluang bagi manipulasi dalam laporan keuangan.

Selain itu, faktor industri spesifik, seperti persaingan ketat dalam sektor farmasi, dapat meningkatkan insentif untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan posisi pasar. Meskipun laporan keuangan perusahaan tersebut mungkin tampak memenuhi standar akuntansi, tingginya tingkat *fraud* ini mencerminkan masalah serius yang harus segera ditangani guna meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, nilai minimum *fraud* laporan keuangan adalah 2,19, yang terdapat pada perusahaan PEHA. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki tingkat *fraud* laporan keuangan terendah, yang dapat menandakan adanya potensi masalah seperti manipulasi angka atau ketidaksesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku. Meskipun

demikian, tingkat *fraud* yang rendah ini dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Rata-rata nilai *fraud* laporan keuangan adalah 3,6714, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat *fraud* laporan keuangan dari semua perusahaan yang diteliti cenderung mendekati netral. Hal ini berarti tidak ada kecenderungan yang signifikan terhadap tingkat *fraud* laporan keuangan yang tinggi atau rendah secara keseluruhan. Nilai standar deviasi sebesar 0,94120 menunjukkan adanya variasi atau penyebaran data *fraud* laporan keuangan antar perusahaan. Nilai ini mengindikasikan tingkat heterogenitas yang cukup besar, di mana perbedaan tingkat *fraud* laporan keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya cukup signifikan. Dengan kata lain, tingkat integritas laporan keuangan perusahaan yang dianalisis sangat bervariasi, karena standar deviasi lebih besar dari rata-rata (mean). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan menunjukkan tingkat *fraud* yang sangat tinggi, sementara yang lainnya mempertahankan tingkat *fraud* yang sangat rendah.

Tabel 2. Statistik deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std Dev.
Fraud laporan keuangan	30	2,19	5,50	3,6714	0,94120
Komisaris independen	30	0,25	0,75	0,4547	0,13068
Kepemilikan manajerial	30	0,00	0,10	0,0068	0,02422
Financial distress	30	-0,69	2,09	0,9992	0,66738
Kualitas audit	30	0,00	1,00	0,6000	0,49827
Valid N (listwise)	30				

Setiap variabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi elemen-elemen data seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

Komisaris Independen

Nilai minimum *komisaris independen* tercatat sebesar 0,25 pada perusahaan SUHO tahun 2022 dan SOHO tahun 2023, yang menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam sampel yang memiliki proporsi komisaris

independen terendah, yaitu sekitar 25% dari total jumlah komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pihak-pihak berkepentingan, sehingga keputusan strategisnya mungkin tidak sepenuhnya objektif. Sebaliknya, nilai maksimum *komisaris independen* adalah 0,75, yang ditemukan pada perusahaan PYFA untuk tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki proporsi komisaris independen tertinggi, yaitu sekitar 75%. Hal ini mencerminkan komitmen yang lebih kuat terhadap prinsip *good corporate governance* (GCG) dan transparansi dengan melibatkan lebih

banyak komisaris independen. Rata-rata proporsi komisaris independen dalam sampel adalah 0,6000, yang berarti secara umum perusahaan-perusahaan tersebut memiliki sekitar 60,00% komisaris independen. Ini menunjukkan adanya upaya yang signifikan untuk memenuhi ketentuan minimum jumlah komisaris independen yang diatur dalam perundang-undangan. Nilai standar deviasi sebesar 0,5 menunjukkan adanya variasi dalam jumlah komisaris independen di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Meskipun demikian, variasi ini relatif kecil, meskipun terdapat perbedaan jumlah komisaris independen, beberapa perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok.

Kepemilikan Manajerial

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan yang diteliti memiliki maksimum sebesar 0,10 pada perusahaan PEHA tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial paling rendah, yaitu 10%, yang dapat mempengaruhi keputusan pengelolaan dan kinerja keuangan perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan DVLA tahun 2020-2023, INAF tahun 2020-2021, dan KAEF tahun 2020 menunjukkan bahwa 0% responden percaya bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Sementara itu, nilai rata-rata sebesar 0,0068 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan cemas bahwa kepemilikan yang tinggi dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak selalu menguntungkan bagi pemegang saham minoritas. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 68,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, mendukung teori bahwa manajer yang memiliki saham dalam perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Nilai standar deviasi sebesar 0,02422 mencerminkan adanya variasi yang cukup signifikan, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi keuangan perusahaan satu dengan yang lainnya.

Financial Distress

Nilai minimum *financial distress* tercatat sebesar -0,69 pada perusahaan KAEF untuk tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan KAEF berada dalam keadaan kesulitan finansial yang cukup serius, di mana aset lancar tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utang. Sebaliknya, nilai maksimum *financial distress* adalah 2,09 yang dicatat pada perusahaan SIDO di tahun 2021. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan SIDO memiliki kondisi yang sangat stabil dan tidak mengalami kesulitan, di mana aset lancar dapat dengan efektif menutupi semua utang yang ada. Rata-rata *financial distress* seluruh perusahaan dalam sampel adalah 0,9992, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kondisi keuangan perusahaan cenderung mengarah pada adanya tekanan keuangan. Meskipun tidak semua perusahaan ini berada dalam kondisi buruk, rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menghadapi tantangan dalam hal keuangan. Nilai standar deviasi sebesar 0,66738 mencerminkan adanya variasi yang cukup signifikan, yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi keuangan perusahaan satu dengan yang lainnya. Beberapa perusahaan mungkin berada dalam kondisi yang sangat baik, sementara perusahaan lainnya menghadapi masalah berat dalam aspek keuangan mereka.

Kualitas Audit

Kualitas audit memiliki nilai maksimum 1,00 yang tercatat pada perusahaan DVLA 2020, 2023; KLBF 2021-2023; MERK 2021-2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini mendapatkan audit dengan kualitas yang sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa auditor mampu memberikan penilaian yang objektif dan akurat terhadap laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Kualitas audit yang baik ini biasanya dihasilkan dari pengalaman dan keahlian auditor, serta adanya kebebasan dalam melakukan penilaian tanpa tekanan dari manajemen. Sebaliknya, nilai minimum kualitas audit tercatat sebesar 0,00 pada perusahaan INAF 2020, 2021; KAEF 2020-2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah dalam hal kualitas audit. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kompetensi

auditor atau adanya tekanan dari manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan cara tertentu, sehingga mengurangi independensi auditor. Rata-rata kualitas audit dalam sampel adalah 0,6000, yang menunjukkan bahwa secara umum, kualitas audit perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini berada pada tingkat yang cukup memadai. Nilai standar deviasi sebesar 0,49827 mencerminkan adanya variasi yang signifikan, yang berarti terdapat perbedaan yang jelas antara kualitas audit satu perusahaan dengan

perusahaan lainnya. Namun, nilai ini juga mengindikasikan bahwa ada ruang untuk perbaikan. Kualitas audit yang kurang optimal dapat mengakibatkan masalah pada transparansi laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat menurunkan integritas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa auditor yang dipilih memiliki kualifikasi yang tepat dan bekerja secara independen agar laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized				
	Coefficients	B	Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig
Constant	2,502	0,940				2,661	0,013
Komisaris independent	2,921	1,924		0,406	1,518	0,142	
Kepemilikan manajerial	-12,240	6,842		-0,315	-1,789	0,086	
Financial distress	-1,422	0,535		-1,008	-2,655	0,014	
Kualitas audit	2,240	0,833		1,186	2,688	0,013	
Adjusted R Square						0,214	
F						0,633	

Uji t dan uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji F yang tercantum pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,644. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat dan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Selanjutnya, pada uji t yang juga terdapat pada Tabel 4, nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen adalah 0,142, 0,086, 0,014, dan 0,013. Karena nilai signifikansi untuk setiap variabel independen lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen hanya berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Koefisien determinasi, yang ditunjukkan oleh adjusted R square sebesar 0,214, menunjukkan bahwa 21,4% dari variasi dalam variabel dependen (fraud laporan keuangan) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, yaitu *komisaris independen* (KI), *kepemilikan manajerial* (KM), *financial distress* (FD), dan *kualitas audit* (KA). Sedangkan, 78,6% sisanya dipengaruhi oleh

faktor-faktor lain di luar variabel yang diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Fraud laporan keuangan} = 0,602 - 0,029 \text{ KI} - 0,744\text{KM} - 0,198\text{FD} + 0,405\text{KA} + e$$

Dimana:

KI = Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

FD = Financial Distress

KA = Kualitas Audit

e = Error term

Pembahasan

Variabel komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,142, yang lebih besar dari 0,05, sesuai dengan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud laporan keuangan, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -2,921. Oleh karena itu, H1 ditolak. Meskipun komisaris independen memiliki peran dalam pengawasan, pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan sangat terbatas. Komisaris

independen sering kali tidak dapat secara efektif mempengaruhi fraud laporan keuangan karena keterbatasan otoritas dan akses informasi yang mereka miliki. Meskipun mereka memiliki tugas untuk mengawasi dan memastikan transparansi, mereka dapat terhambat oleh ketergantungan pada laporan yang disediakan oleh manajemen yang mungkin tidak sepenuhnya jujur atau transparan. Selain itu, kompleksitas laporan keuangan dan potensi manipulasi data dapat membuat deteksi fraud menjadi sulit. Jika budaya perusahaan tidak mendukung integritas dan akuntabilitas, keberadaan komisaris independen mungkin tidak cukup untuk mencegah praktik curang. Oleh karena itu, meskipun mereka memiliki peran yang sangat penting, komisaris independen sering kali tidak dapat secara efektif mengidentifikasi atau mencegah fraud dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran komisaris independen dalam mengawasi tindakan manajemen untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976).

Keberadaan komisaris independen yang kuat dapat membantu mencegah penurunan integritas laporan keuangan, dan pengawasan yang ketat oleh komisaris independen dapat dilakukan dengan menetapkan peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk memiliki sejumlah komisaris independen yang memadai guna menghindari potensi kejadian fraud dalam laporan keuangan. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,086, yang lebih besar dari 0,05, sesuai dengan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud laporan keuangan, dengan nilai koefisien hitung sebesar -12,240. Oleh karena itu, H2 ditolak. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial suatu perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh hubungan yang lebih kuat antara manajemen dan pemegang saham, yang dapat meningkatkan

efektivitas pengawasan namun juga berisiko meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan. Kepemilikan manajerial sering kali dianggap tidak mempengaruhi fraud laporan keuangan karena manajemen dapat memiliki konflik kepentingan yang kuat yang mendorong mereka untuk memanipulasi informasi keuangan demi keuntungan pribadi atau untuk mencapai target kinerja. Dalam kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan, mereka mungkin lebih cenderung terlibat dalam praktik curang untuk meningkatkan nilai saham jangka pendek, meskipun hal ini dapat merugikan pemegang saham lainnya dalam jangka panjang. Selain itu, manajemen dengan kendali lebih besar atas informasi dan proses pengambilan keputusan dapat menyulitkan pengawasan yang efektif, sehingga meningkatkan risiko terjadinya fraud. Penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan yang ketat dari pemegang saham terhadap manajemen sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan manajerial tetap selaras dengan kepentingan investor dan tidak menyimpang dari etika bisnis. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa manajemen cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang ketika mereka memiliki kontrol yang besar, sehingga memudahkan kolusi dengan auditor untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pengawasan dari pemegang saham terhadap manajemen perlu ditingkatkan, termasuk penerapan kebijakan kepemilikan manajerial yang lebih terbatas untuk mengurangi risiko kecurangan.

Financial distress menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,14, yang lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud laporan keuangan, dengan nilai koefisien hitung sebesar -1,422. Dengan H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin memburuknya keadaan keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna menampilkan kinerja yang lebih baik dan menjaga kepercayaan investor. Penelitian ini menjelaskan bahwa

pengawasan yang ketat dari pemegang saham terhadap manajemen menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan manajerial tetap sesuai dengan kepentingan investor dan tidak menyimpang dari prinsip akuntabilitas. Dalam situasi financial distress, manajemen cenderung mengambil tindakan yang tidak etis untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya, yang dapat berujung pada manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pengawasan dari pemegang saham harus diperkuat dengan kebijakan yang ketat untuk meminimalkan risiko kecurangan yang mungkin terjadi. Variabel kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,13, yang lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan temuan uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai koefisien hitung sebesar 2,240.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang diterapkan di suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, H4 diterima. Kualitas audit yang baik berfungsi untuk mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan. Penelitian sebelumnya mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi tinggi dan independensi yang kuat dapat secara efektif mendeteksi dan mencegah fraud dalam laporan keuangan. Dalam kondisi di mana kualitas audit rendah, manajemen mungkin lebih cenderung melakukan tindakan manipulatif, yang dapat berdampak negatif bagi integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas audit menjadi penting untuk mengurangi risiko kecurangan. *Financial distress* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,14, yang lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan hasil uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud laporan keuangan, dengan nilai koefisien hitung sebesar -1,422. Semakin memburuknya keadaan keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, H3 diterima. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna

menampilkan kinerja yang lebih baik dan menjaga kepercayaan investor. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan yang ketat dari pemegang saham terhadap manajemen, untuk memastikan bahwa tindakan manajerial tetap sejalan dengan kepentingan investor dan tidak menyimpang dari prinsip akuntabilitas. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Dalam situasi financial distress, manajemen cenderung mengambil tindakan yang tidak etis untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya, yang dapat berujung pada manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham harus diperkuat, dengan menerapkan kebijakan yang ketat untuk meminimalkan risiko kecurangan yang mungkin terjadi.

Menurut penelitian ini, perusahaan yang mengalami financial distress perlu ditangani dengan serius, karena secara empiris terbukti bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus secara rutin melakukan audit internal yang transparan dan memperhatikan aspek keuangan yang penting untuk menghindari kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang terbukti terlibat dalam kecurangan laporan keuangan seharusnya dikenakan sanksi tegas, seperti pemecatan atau pengurangan akses terhadap informasi keuangan, agar tindakan manipulasi tidak terulang di masa depan. Penelitian terkait financial distress diantaranya (Pratama & Puspitasari, 2022); (Nurdiana & Khusnah, 2023); (Annafi & Yudowati, 2021); (L. M. Putri & Qinthatarah, 2023); (F. T. Putri & Hariadi, 2023a) mengungkapkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Variabel kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,13, yang lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan temuan uji hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud laporan keuangan, dengan nilai koefisien hitung sebesar 2,240. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang diterapkan di suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan

terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, H4 diterima. Kualitas audit yang baik dapat mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, karena pengawasan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengawasan yang ketat dari pemegang saham terhadap manajemen untuk memastikan bahwa tindakan manajerial sejalan dengan harapan investor dan tidak menyimpang dari prinsip transparansi. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kondisi di mana kualitas audit rendah, manajemen mungkin lebih cenderung melakukan tindakan manipulatif, yang dapat berdampak negatif bagi integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas audit menjadi penting untuk mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kualitas audit dalam perusahaan harus menjadi prioritas. Secara empiris, kualitas audit yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membayar audit berkualitas tinggi dan menilai auditor secara berkala. Bagi manajemen yang terbukti bekerja sama dengan auditor untuk memanipulasi laporan keuangan, seharusnya dikenakan sanksi tegas, seperti penghentian kontrak kerja, untuk mencegah terulangnya tindakan manipulasi di masa mendatang. Penelitian tentang kualitas audit terhadap fraud laporan keuangan ini memiliki hasil penelitian dari (Revaldi & Simbolon, 2023); (Pratiwi & Rohman, 2021), yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, financial distress, dan kualitas audit terhadap fraud laporan keuangan. Beberapa temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam

perusahaan mungkin belum cukup efektif dalam mencegah praktik kecurangan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan peran dan otoritas komisaris independen dalam perusahaan. Selanjutnya, kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti meskipun manajemen memiliki saham perusahaan, hal ini tidak menjamin penghindaran dari kecurangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen meskipun ada kepemilikan saham oleh manajemen. Di sisi lain, financial distress terbukti berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik agar perusahaan dapat menghindari tekanan finansial yang dapat mendorong praktik manipulatif. Sementara itu, kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan, yang menandakan bahwa audit yang berkualitas tinggi dapat berfungsi sebagai pengawasan yang efektif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilihan auditor yang kompeten dan independen sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, perusahaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial untuk mencegah fraud laporan keuangan, mengingat keduanya tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, perusahaan perlu lebih fokus pada penguatan sistem pengawasan internal, seperti penerapan prosedur audit internal yang lebih ketat dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Mengingat financial distress dapat meningkatkan risiko kecurangan, perusahaan juga perlu mengelola risiko keuangan dengan lebih baik. Mengelola utang dan memperhatikan kestabilan finansial akan membantu mengurangi tekanan yang mungkin mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk memilih auditor yang memiliki kompetensi tinggi dan independen. Kualitas audit yang baik dapat berfungsi sebagai pengawasan yang efektif dan dapat mencegah praktik penipuan dalam laporan keuangan.

Perusahaan sebaiknya memastikan auditor yang dipilih tidak hanya berpengalaman, tetapi juga memiliki independensi yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mengimplementasikan kombinasi langkah-langkah ini, perusahaan akan dapat meminimalkan potensi terjadinya fraud laporan keuangan dan meningkatkan integritas serta transparansi dalam pelaporan keuangan mereka.

Daftar Pustaka

- Afonso, O., Bandeira, A. M., & Lima, P. G. (2022). Growth and welfare effects of corruption penalties. *Economic Systems*, 46(3), 101004.
- Agustiawan, A. (2019). Pengaruh tindakan korupsi terhadap Kinerja organisasi Sektor publik. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 9(2), 175-182.
- Akman, B., & AH, D. S. (2018). Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 531-538.
- Alfada, A. (2019). The destructive effect of corruption on economic growth in Indonesia: A threshold model. *Helyon*, 5(10).
- Al-Hajaya, K. (2019). The impact of audit committee effectiveness on audit quality: Evidence from the Middle East. *International Review of Management and Marketing*, 9(5), 1.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Neo-Bis*, 10(1), 62-77. <https://doi.org/10.21107/nbs.v10i1.1584>
- Andriani, R. (2019). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 64-74. <https://dx.doi.org/10.35448/jratirtayasa.v4i1.5485>.
- Angelina, T. N., & Chariri, A. (2022). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).
- Anisa, W. N., & Prastiwi, A. (2012). Pengaruh financial expertise of committee audit members, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. *Journal Accounting*, 1(1), 119-128.
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis financial distress, profitabilitas, dan materialitas terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 255-262.
- Aprilia, I. (2019). Determinan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan alokasi dana desa dan dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 109-122. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i2.18>.
- Basmar, N. A., & Ruslan. (2021). Analisis perbandingan model Beneish M score dan fraud score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 428-440. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1439>.
- Christian, N., Resnika, R., Yukie, H., Sitorus, R., Angelina, V., Sherly, S., & Febrika, F. (2022). Pendekripsi fraudulent financial reporting dengan earnings manipulation financial shenanigans: Studi kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14-50. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i1.3543>.

- d'Agostino, G., Dunne, J. P., & Pieroni, L. (2016). Government spending, corruption and economic growth. *World development*, 84, 190-205.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, 'low balling', and disclosure regulation. *Journal of accounting and Economics*, 3(2), 113-127.
- Duerrenberger, N., & Warning, S. (2018). Corruption and education in developing countries: The role of public vs. private funding of higher education. *International Journal of Educational Development*, 62, 217-225.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan: Ditinjau dari perspektif fraud pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>.
- Fadhilah, N. H. K., Agustin, T. S., Novitasari, S. A., Mulyadi, W., & Paulina, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 92-109.
- Fatah, S. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Financial Distress Melalui Fraud Pentagon Theory dengan Financial Statement Fraud sebagai Variabel Moderasi* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Finocchiaro Castro, M., Guccio, C., & Rizzo, I. (2014). An assessment of the waste effects of corruption on infrastructure provision. *International Tax and Public Finance*, 21, 813-843.
- Gründler, K., & Potrafke, N. (2019). Corruption and economic growth: New empirical evidence. *European Journal of Political Economy*, 60, 101810.
- Habib, S., Abdelmonen, S., & Khaled, M. (2020). The effect of corruption on the environmental quality in African countries: a panel quantile regression analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 11(2), 788-804.
- Hardiningsih, I., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh kualitas audit dan auditor switching terhadap kecurangan pelaporan keuangan. <https://doi.org/10.15294/aj.v4i1.7761>.
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61-72.
- Inayati, N. I., & Azizah, S. N. (2021). The effect of audit quality, managerial ownership, and audit committee on the integrity of financial statements (Empirical study on manufacturing companies listed on the IDX 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 151. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2613>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in foundations of organizational strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305-360.
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen laba dan good corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 3), 961-981.
- Khadim, N., & Jaffar, S. T. A. (2021). Effects of corruption on public infrastructure projects in developing countries: the case of Pakistan. *Jordan Journal of Civil Engineering*, 15(4).
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023a). Pengaruh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Owner*, 7(4), 3610-3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>.

- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023b). Pengaruh kepemilikan manajerial, kinerja keuangan, dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Owner*, 7(4), 3610–3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>.
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian fraud triangle theory dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>.
- Kurniawan, D., & Reskino, R. (2023). Peran Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Pentagon pada Kementerian dan Lembaga Pemerintah. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1), 111-129.
- Kusumawardhani, Z. A. (2024). *PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Lestari, M. I., & Florensi, V. (2022). Deteksi fraudulent financial statement: Pengujian dengan analisis proksi fraud triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 107-125.
- Lestari, S. A., Susena, K. C., & Irwanto, T. (2023). Pengaruh Persepsi Korupsi Pajak, Kualitas Pelayanan Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1069-1086.
- Luu, H. N., Nguyen, N. M., Ho, H. H., & Nam, V. H. (2019). The effect of corruption on FDI and its modes of entry. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(2), 232-250.
- Lv, Z., & Gao, Z. (2021). The effect of corruption on environmental performance: does spatial dependence play a role?. *Economic Systems*, 45(2), 100773.
- Mardiana, A. (2021). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD YANG DIMODERASI OLEH CORPORATE GOVERNANCE. *Contemporary Journal on Business and Accounting*, 1(1), 72-88.
- Milania, S. D., & Triyono, T. (2022). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-score model. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.31>.
- Nila Sari, P., & Husadha, C. (2020). Pengaruh corporate governance terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1).
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan, serta financial distress sebagai variabel intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>.
- Nuraisyah, R. P., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap financial statement fraud. *YUME: Journal of Management*, 7(2).
- Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh financial distress, female CEO, profitabilitas, opportunity dan materialitas terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.300>.
- Octariyanti, D. R., & Zaenuddin, M. (2022). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal*

- Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 10(2), 100-110.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh elemen fraud hexagon theory terhadap fraud laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.
- Pratama, R., & Puspitasari, W. (2022). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 703–718. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14555>.
- Pratiwi, D. E., & Rohman, A. (2021). Pengaruh independensi, skeptisme profesional, pengalaman audit, kualitas audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mengatasi kecurangan pada laporan keuangan (Studi empiris pada auditor kantor akuntan publik di kota Semarang).
- Putri, F. T., & Hariadi, B. (2023a). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi (Vol. 2).
- Putri, F. T., & Hariadi, B. (2023b). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi (Vol. 2).
- Putri, L. M., & Qinthatarah, Y. N. (2023). Pengaruh financial target, ineffective monitoring, dan financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan periode terjadi covid19 terhadap kecurangan laporan keuangan perbankan Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 762–773. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1133>.
- Rahmasari, L. (2023). Analisis pengaruh financial distress dan fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Rahmawati, S. N., & Rohma, F. F. (2024). Pengaruh kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja berkelanjutan. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13(2), 159–169. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i2.65278>.
- Revaldi, N. W., & Simbolon, R. F. (2023). Pengaruh kualitas audit, audit tenure, dan nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2).
- Rumapea, M., Elisabeth, D. M., & Monica, D. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, karakteristik komite audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan vousinas fraud hexagon model: Tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia 26.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi S, M. R. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage terhadap biaya keagenan pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i02.p16>.
- Sofyani, H., & Tahar, A. (2021). Peran akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa Indonesia terhadap kepercayaan

- masyarakat desa: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.16481>.
- Sugita, S., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Whistleblowing System Terhadap Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal sosial dan sains*, 3(7), 686-697.
- Susiana, & Herawaty, A. (2007). Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
- Swaleheen, M., B. A. M. S., & T. A. (2019). Corruption and public spending on education and health.
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Dampak corporate governance, financial stability, dan financial target dalam kecurangan laporan keuangan.
- Syaputra, M. (2020). Determinan faktor kemungkinan terjadinya fraud pada laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing E*, 7(1).
- Talu, N., & Wahyuningsih, D. (2023). Pengaruh financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh financial target, ineffective monitoring, pergantian auditor, dan perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>.
- Verya, E., I. N., & H. R. A. (2017). The analysis of firm size, leverage and good corporate governance on financial statement integrity (Empirical study on manufacturing companies listed in Indonesia). *JOM Fekon*, 4(1).
- Wahfiuddin, M., & Subekti, I. (2023). Pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (Vol. 2).
- Wahfiuddin, M., Subekti, I., & Wahfiuddin Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, M. (2023). Pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (Vol. 2).
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap financial statement fraud (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021).
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis corporate governance terhadap financial statement fraud.
- Wulandari, D., & Romandhon, R. (2023). Analisis fraud diamond untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan di bank umum syariah. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 286-294. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4696>.
- Yan, B., & Wen, B. (2020). Income inequality, corruption and subjective well-being. *Applied Economics*, 52(12), 1311-1326.
- Yusup, T. L., Purnamasari, P., Maemunah, M., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Pengaruh independensi komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. <https://doi.org/10.29313/v7i1.26243>.
- Zangina, S., & Hassan, S. (2020). Corruption and FDI inflow to Nigeria: a nonlinear ARDL approach. *Journal of Financial crime*, 27(2), 635-650.